

POLISI INDONESIA DI FILM JAVA HEAT

Nico Ardiansyah

Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana representasi polisi Indonesia yang ditampilkan pada scene film Java Heat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa polisi yang digambarkan dalam film Java Heat menjadi alat untuk memperbaiki citra kepolisian Indonesia. Polisi digambarkan sebagai pribadi yang tegas namun ramah, dengan pakaian yang minim senjata dan atribut. Penggambaran ini di satu sisi meredam konflik yang melibatkan polisi di Indonesia.

Kata Kunci: Semiotika, Polisi Indonesia, Java Heat

Abstract

This study was conducted to see how the representation of the Indonesian police is shown in the Java Heat film scene. This study uses a descriptive qualitative method with Roland Barthes' semiotic analysis. The results of the study show that the police depicted in the Java Heat film are a tool to improve the image of the Indonesian police. The police are depicted as firm but friendly individuals, with minimal weapons and attributes. This depiction on the one hand reduces conflicts involving the police in Indonesia.

Keywords: Semiotics, Indonesian Police, Java Heat

PENDAHULUAN

Java Heat merupakan film Hollywood pertama yang keseluruhan syutingnya dilakukan di Indonesia dan film thriller kriminal yang sara, dengan menampilkan bintang film internasional berdampingan dengan bakat-bakat dari Indonesia. Film tersebut dirilis secara internasional pertama kalinya (world premiere) di Dallas Internasional Film Festival (Amerika). Film ini juga telah dipilih untuk masuk ke festival film bergengsi Taormina Film Festival di

Sisilia, Italia.

Instansi pemerintah yang saat ini tengah menjadi pembicaraan dengan berbagai pro dan kontra baik untuk hal yang positif maupun hal negatif yakni Kepolisian Republik Indonesia.

Berbagai kasus yang dihadapi Kepolisian Republik Indonesia membuat citra polisi yang buruk dimata masyarakat, Seperti halnya kasus yang dilakukan oleh Jenderal yaitu Irlen Pol Djoko Susilo yang menelan uang negara sebesar Rp.196.000.000.000.

Polisi Indonesia memposisikan menjadi Detasemen Khusus 88 atau Densus 88 di film *Java Heat* ini Detasemen 88 merupakan satuan khusus Kepolisian Negara Republik Indonesia untuk penanggulangan terorisme di Indonesia.

Film “*Java Heat*” menarik untuk diteliti melalui pendekatan semiotika karena didalamnya kaya akan tanda diangkat sebagai objek penelitian serta film tersebut memuat isi cerita yang berkaitan dengan studi komunikasi. maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana representasi polisi Indonesia dalam film “*Java Heat*” dengan menggunakan konsep analisis semiotika Roland Barthes, yang mana Roland Barthes memberikan konsep mengenai tanda dengan sistem pemaknaan tataran pertama yang disebut makna denotasi dan pemaknaan tataran kedua atau yang disebut konotasi. Melalui metode semiotika, tanda dan makna yang terkandung dalam sebuah film akan dapat dipelajari dan dianalisis.

Dalam penerapannya, metode semiotik menuntut adanya pengamatan secara menyeluruh dari semua isi teks, termasuk cara penyajiannya, dan istilah-istilah yang digunakannya, dalam arti seorang peneliti diharuskan untuk memperhatikan koherensi makna antar bagian dalam suatu teks dan koherensi teks dengan konteksnya (Sobur, 2006). Berdasarkan pembahasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah tentang bagaimana Representasi Polisi Indonesia Di Film *Java Heat*

Untuk mengetahui Representasi Polisi Indonesia Di Film *Java Heat*. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam

memperkaya wawasan mengenai teori semiotika dalam sebuah film “*Java Heat*”. Penelitian ini di harapkan mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna yang terkandung dalam sebuah film melalui semiotika. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kosakata dan istilah yang biasa digunakan dalam film.

Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan, yaitu pertama metode deskriptif kualitatif akan lebih mudah menyesuaikan bila dalam penelitian ini kenyataannya ganda, kedua metode deskriptif kualitatif menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan objek peneliti, ketiga metode deskriptif kualitatif lebih peka serta dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Meleong, 2002). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi terhadap film *Java Heat*. Hal ini sesuai dengan teknik pengambilan data primer yang membutuhkan observasi langsung dengan sumber aslinya (Sangadji E.M & Sopiah, 2010).

Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari catatan-catatan dokumen dan juga sumber dari kepustakaan (Sangadji. E.M & Sopiah, 2010). Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012).

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotasi adalah

juga penanda konotatif. Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2006).

Tinjauan Pustaka

Representasi

Representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. (Barker, 2004).

Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari kata Yunani "Semeion" yang berarti tanda. Tanda itu berarti sesuatu konvensi sosial yang terbangun sebelum dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2006). Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsi tanda, dan produksi makna. Kajian semiotika dibedakan menjadi dua jenis, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (Sobur, 2006). Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes, karena teorinya lebih kritis dari pada teori semiotika lainnya.

Dia dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang gencar mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean karena ia berpendapat bahasa adalah sebuah system tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Salah satu area penting yang dirambah Roland Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda tetap membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Roland Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai system pemaknaan tataran kedua (*two order significations*) yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya.

Secara semiotika, pesan adalah penanda, dan maknanya adalah petanda. Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu sumber ke penerimanya. Sedangkan makna dari pesan yang dikirimkan hanya bisa ditentukan dalam kerangka-kerangka makna lainnya. Tak perlu lagi kiranya dijelaskan bahwa hal ini juga akan menghasilkan berbagai masalah interpretasi dan pemahaman (Danesi, 2010). Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini dikenal dengan Tatanan Pertandaan (*Order of Signification*).

Pembahasan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (*media*) dalam menghubungkan komunikator dalam komunikasi secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayak heterogon dan anonym, dan menimbulkan efek tertentu. Tan

dan Wright (dalam Ardianto & Erdinaya, 2005), menjelaskan film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaiannya pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda.

Hadirnya film “Java Heat” yang disutradarai Conor Allyn, dan skenario dikerjakan Conor bersama Rob Allyn diharapkan mampu membangun citra polisi di mata masyarakat, adegan film ini dibuka dengan keadaan diborgol di ruang interogasi kepolisian, Jake (Kellan Lutz) mengaku sebagai asisten dosen asing yang baru saja selamat dari ledakan bom.

Detasemen Khusus 88 atau sering dibilang Densus 88 adalah satuan khusus Kepolisian Negara Republik Indonesia untuk penanggulangan terorisme di Indonesia. Pasukan khusus ini dilatih khusus untuk menangani segala ancaman teror, termasuk teror bom. Beberapa anggota juga merupakan anggota tim Gegana. Detasemen 88 dirancang sebagai unit anti terorisme yang memiliki kemampuan mengatasi gangguan teroris mulai dari ancaman bom hingga penyanderaan. Densus 88 di pusat (Mabes Polri) berkekuatan diperkirakan 400 personel ini terdiri dari ahli investigasi, ahli bahan peledak (penjinak bom), dan unit pemukul yang di dalamnya terdapat ahli penembak jitu.

Makna denotasi dan konotatif yang menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes sudah dijelaskan dalam temuan penelitian di atas mulai dari scene yang pertama membahas tentang seragam dan logo yang digunakan Detasemen 88, scene yang kedua tentang mobil yang digunakan, dan scene yang terakhir tentang teknologi/persenjataan yang digunakan polisi Indonesia yaitu Detasemen 88 dalam

film Java Heat. Dengan dijelaskan tentang lima kode teori semiotika dari Roland Barthes yaitu kode *Hermeneutik*, kode *Proairetik*, kode Budaya, kode *Semi*, dan kode *Simbolik*.

Di scene pertama ini ada yang ganjal tentang logo yang digunakan Letnan Hashim kali ini. Logo yang seharusnya digunakan adalah bergambar burung hantu, tidak seharusnya Letnan Hashim hanya menggunakan logo seperti yang hanya tertulis Detasemen dengan angka “88” dengan besar. Untuk masalah seragam pun bukan seragam yang biasanya digunakan anggota Detasemen 88 pada umumnya. Detasemen 88 menggunakan seragam serba hitam dengan atribut lengkap seperti menggunakan rompi anti peluru, helm airsoft dan lain sebagainya dengan wajah tertutup.

Di scene kedua ini mengenai mobil tugas yang digunakan Letnan Hashim di film Java Heat hanya menggunakan mobil jenis sedan dan di bagian pintu mobil depan kanan dan kiri terdapat tulisan “Detasemen 88”. Padahal dalam kenyataannya atau sesungguhnya mobil tugas yang dipakai Detasemen 88 itu menggunakan jenis Barracuda 4x4.

Dalam scene ini Letnan Hashim dengan keberaniannya pada saat mencari teroris hanya menggunakan senjata api jenis pistol. Untuk sekelas anggota khusus seperti Detasemen 88 sangatlah berbahaya jika hanya menggunakan senjata api jenis pistol ini. Letnan Hashim saat bertugas seharusnya menggunakan senjata api seperti senapan serbu Colt M4 yaitu standar senjata api yang digunakan Detasemen 88 RI.

Mitos yang terjadi kali ini polisi

Indonesia khususnya Letnan Hashim yang berperan sebagai Detasemen 88 dengan seragam kepolisian Indonesia yang umum digunakan polisi biasa yaitu berwarna coklat tidak terlihat menakutkan, daripada memakai seragam Detasemen 88 yang serba hitam, atribut lengkap dengan wajah tertutup dan menggunakan senjata seperti senjata api senapan serbu mitosnya terlihat menakutkan jika melihatnya. Apalagi ditambah menggunakan kendaraan tempur barracuda 4x4 lapis baja. Seremkan jika melihatnya secara langsung.

Dapat disimpulkan representasi polisi Indonesia kali ini polisi Indonesia yaitu Letnan Hashim dengan seragam coklat yang hanya menggunakan logo Detasemen 88 yang salah, menjadikan polisi Indonesia di film Java Heat tidak menakutkan bagi yang melihatnya. Beda halnya jika Letnan Hashim menggunakan seragam Detasemen 88 yang sebenarnya yaitu berwarna hitam dengan atribut lengkap terlihat sangar dan menakutkan bagi yang melihatnya. Letnan Hashim saat bertugas pun hanya menggunakan kendaraan jenis sedan, jika dilihat kecanggihan mobil sedan tidak ada yang lebih, cuma mobil biasa yang tidak bisa melindungi Letnan Hashim dari serangan musuh bahkan dalam salah satu scene di film Java Heat ini mobil yang dikendarahi Letnan Hashim meledak dan terguling terkena tembakan teroris, menjadikan representasi polisi Indonesia sangat lemah di film Java Heat. Tidak hanya itu Letnan Hashim saat mencari teroris cuma dibekali senjata api jenis pistol. Sangat ironis sekelas anggota Detasemen 88 yang mempunyai senjata api yang canggih tetapi di film Java Heat khususnya Letnan Hashim hanya seperti itu yang terlihat.

Kesimpulan

Dengan mengetahui representasi, masyarakat lebih tahu representasi polisi Indonesia di film Java Heat maupun pada kehidupan nyata. Representasi polisi Indonesia di film Java Heat tidak sesuai dengan apa yang kita pikirkan. Ada positif dan negatif, tergantung pikiran kita.

Letnan Hashim dengan seragam coklat yang hanya menggunakan logo Detasemen 88 yang salah, menjadikan polisi Indonesia di film Java Heat tidak menakutkan bagi yang melihatnya. Beda halnya jika Letnan Hashim menggunakan seragam Detasemen 88 yang sebenarnya terlihat sangar dan menakutkan bagi yang melihatnya.

Letnan Hashim saat bertugas pun hanya menggunakan kendaraan jenis sedan, jika dilihat kecanggihan mobil sedan tidak ada yang lebih, cuma mobil biasa yang tidak bisa melindungi Letnan Hashim dari serangan musuh bahkan dalam salah satu scene di film Java Heat ini mobil yang dikendarahi Letnan Hashim meledak dan terguling terkena tembakan teroris, menjadikan representasi polisi Indonesia sangat lemah di film Java Heat.

Tidak hanya itu Letnan Hashim saat mencari teroris cuma dibekali senjata api jenis pistol. Sangat ironis sekelas anggota Detasemen 88 yang mempunyai senjata api yang canggih tetapi di film Java Heat khususnya Letnan Hashim hanya seperti itu yang terlihat dan banyak kekurangan. Itulah representasi polisi Indonesia di film Java Heat.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya. 2005. *Komunikasi Massa Suatu*.
- Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Pub.
- Barthes, Roland. 2006. *Mitologi*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Deddy Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L.J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sangadji, E. M. dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.